

Peningkatan Literasi Keuangan dan kewirausahaan bagi Siswa SMK Negeri 2 Denpasar melalui Pendekatan Edukasi Berbasis Ekonomi Digital

¹⁾I Wayan Chandra Adyatma*, ²⁾I Made Dwi Sumba Wirawan, ³⁾Gede Yohanes Arygunartha

^{1,2)}Akuntansi Perpajakan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

³⁾Teknik Komputer, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

Email Corresponding: chandra.adyatma@warmadewa.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Literasi Keuangan
Kewirausahaan
SMK
Ekonomi Digital
Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Denpasar dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan digital siswa jurusan Akuntansi. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya pemahaman siswa terkait pengelolaan keuangan pribadi dan usaha serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung praktik kewirausahaan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu wawancara kebutuhan mitra, sosialisasi literasi keuangan dan kewirausahaan, pelatihan dan workshop, pendampingan serta evaluasi, dan perumusan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan, ditandai dengan kenaikan pemahaman literasi keuangan siswa dari rata-rata 45% menjadi 80% setelah pelatihan, terbentuknya sepuluh kelompok usaha siswa dengan empat kelompok yang telah memasarkan produk secara digital, serta lahirnya produk inovasi berupa modul literasi keuangan, template laporan keuangan digital, dan konten promosi daring. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi keuangan dengan kewirausahaan digital di sekolah kejuruan, karena mampu memberikan bekal praktis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja sekaligus mendorong lahirnya wirausahawan muda yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

ABSTRACT

Keywords:

Financial literacy
Entrepreneurship
Vocational school
Digital economy
Community service

This community service program was implemented at SMK Negeri 2 Denpasar to enhance financial literacy and digital entrepreneurship skills among students of the Accounting Department. The main problems faced by the partner are the students' limited understanding of personal and business financial management, as well as the lack of digital technology utilization in supporting entrepreneurship practices. The program was carried out through five stages: partner needs assessment interviews, financial literacy and entrepreneurship socialization, training and workshops, mentoring and evaluation, and formulation of program sustainability. The results indicated a significant improvement, marked by an increase in students' financial literacy level from an average of 45% to 80% after training, the establishment of ten student business groups with four groups already marketing their products digitally, and the creation of innovative outputs such as financial literacy modules, digital accounting templates, and online promotional content. These findings highlight the importance of integrating financial literacy with digital entrepreneurship in vocational schools, as it provides practical competencies relevant to industry demands while fostering the emergence of young entrepreneurs who are adaptive to the development of the digital economy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, keuangan, dan kewirausahaan. Generasi muda di era digital dihadapkan pada peluang sekaligus tantangan, khususnya dalam mengelola keuangan pribadi maupun usaha. Literasi keuangan menjadi kompetensi dasar yang perlu dimiliki agar mereka dapat mengambil keputusan finansial

4540

yang tepat. Namun, fakta menunjukkan bahwa literasi keuangan di kalangan generasi muda masih relatif rendah. (Maupula, 2020) menegaskan bahwa literasi finansial memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika era digital, karena tanpa pemahaman yang memadai, mereka rentan terjebak dalam pengelolaan keuangan yang tidak efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung temuan ini. (Wibisono & Anastasia, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk perencanaan pensiun pada pekerja di Surabaya. (Koto, 2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan perilaku keuangan mahasiswa, yang menggambarkan pentingnya literasi ini ditanamkan sejak usia muda. (Zulfialdi & Sulhan, 2023) menambahkan bahwa gaya hidup dan pengendalian diri dapat memperkuat atau memperlemah perilaku keuangan mahasiswa, yang menandakan bahwa literasi keuangan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Di sisi lain, laporan (Bank, 2014) menekankan bahwa penguasaan aspek finansial dan ekonomi merupakan salah satu kunci untuk menghindari middle income trap, sedangkan data (Bali, 2024) menunjukkan masih adanya kesenjangan akses pendidikan finansial di tingkat menengah.

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada integrasi literasi keuangan dengan kewirausahaan berbasis ekonomi digital melalui pendekatan pengabdian masyarakat di SMK Negeri 2 Denpasar. Tidak hanya menyajikan edukasi teoritis, program ini juga menekankan penerapan praktis berupa pelatihan, workshop, pendampingan, dan pembentukan kelompok usaha siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, tetapi juga mampu menerapkan strategi kewirausahaan dengan memanfaatkan teknologi digital. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada survei literasi keuangan atau perilaku finansial mahasiswa, tanpa menekankan pengembangan keterampilan kewirausahaan digital pada level pendidikan vokasi. Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah rendahnya literasi keuangan siswa SMK Negeri 2 Denpasar, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital dalam kewirausahaan, serta minimnya pengalaman praktis siswa dalam mengelola usaha. Padahal, menurut (Adyatma & Nida, 2021), pengalaman berwirausaha dapat memengaruhi kompetensi dan produktivitas pelaku usaha, yang menunjukkan bahwa praktik nyata sangat penting dalam membangun kapasitas kewirausahaan generasi muda.

Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis kondisi eksisting mitra, merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan dan kewirausahaan digital melalui pendekatan pengabdian masyarakat, serta mengevaluasi dampak program terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja maupun membangun usaha mandiri. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model penguatan literasi keuangan dan kewirausahaan digital yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasi di era ekonomi digital.

II. MASALAH

Kondisi eksisting mitra menunjukkan adanya peluang besar sekaligus tantangan yang perlu direspon melalui program pengabdian masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan vokasi yang berfokus pada pembentukan kompetensi praktis siswa, sekolah mitra telah banyak melahirkan lulusan dengan kemampuan akademik yang baik, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Prestasi akademik dan non-akademik yang dicapai oleh siswa menjadi bukti bahwa sekolah memiliki fondasi yang kuat dalam pengembangan sumber daya manusia di tingkat pendidikan menengah kejuruan. Akan tetapi, dinamika perubahan di era ekonomi digital menuntut adanya peningkatan kompetensi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja.

Salah satu tantangan yang teridentifikasi adalah terkait literasi keuangan siswa. Secara umum, pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha masih terbatas pada konsep dasar. Banyak di antara mereka yang belum terbiasa membuat perencanaan anggaran sederhana, melakukan pencatatan arus kas, atau memahami pentingnya tabungan dan investasi sejak dini. Fenomena ini sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan generasi muda Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam membuat keputusan finansial yang tepat (Wibisono & Anastasia, 2024); (Koto, 2022).

Selain literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital untuk kewirausahaan juga masih menjadi ruang yang perlu diperkuat. Siswa memang sudah sangat akrab dengan media sosial dan perangkat digital, tetapi sebagian besar penggunaannya masih bersifat konsumtif. Potensi media digital sebagai sarana pemasaran,

promosi, atau pengembangan usaha belum sepenuhnya dimaksimalkan. Padahal, berbagai studi menegaskan bahwa digitalisasi bisnis dapat memberikan peluang yang lebih luas bagi pelaku usaha muda untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar (Bank, 2014). Kurikulum kewirausahaan yang tersedia di sekolah pada dasarnya telah memberikan dasar pemahaman yang baik, namun aspek praktikal dan pengalaman langsung masih terbatas. Siswa lebih banyak mendapatkan teori mengenai kewirausahaan, sementara kesempatan untuk berlatih membuat simulasi usaha, menyusun laporan keuangan bisnis sederhana, atau memasarkan produk secara digital masih belum optimal. Akibatnya, walaupun memiliki semangat dan ide kreatif, siswa seringkali belum percaya diri untuk mewujudkan ide usaha mereka. Hal ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda memerlukan pendekatan berbasis pengalaman nyata agar lebih membekas dan aplikatif (Zulfaldi & Sulhan, 2023).

Latar belakang sosial ekonomi siswa juga turut berpengaruh terhadap kondisi ini. Sebagian besar berasal dari keluarga pekerja atau karyawan, dengan pola pengelolaan keuangan rumah tangga yang masih sederhana. Situasi tersebut membuat sebagian siswa kurang terbiasa dengan konsep perencanaan keuangan jangka panjang, investasi, atau pemanfaatan instrumen keuangan modern. Data statistik nasional juga menunjukkan adanya kesenjangan literasi keuangan antar kelompok masyarakat, khususnya pada kelompok usia muda (Bali, 2024). Selain faktor individu, keberadaan ekosistem kewirausahaan yang terstruktur di lingkungan sekolah juga masih perlu ditingkatkan. Saat ini, wadah bagi siswa untuk mengembangkan ide usaha, berkolaborasi dalam kelompok bisnis kecil, maupun menguji strategi pemasaran digital belum terbangun secara menyeluruh. Padahal, ekosistem semacam ini penting untuk melatih siswa mengintegrasikan ilmu yang mereka pelajari di kelas dengan praktik nyata, sekaligus menumbuhkan budaya wirausaha di lingkungan pendidikan. Dari analisis kondisi eksisting tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi, yaitu: tingkat literasi keuangan siswa yang masih rendah, pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal untuk kegiatan kewirausahaan, keterbatasan ruang praktik dan kurikulum aplikatif, latar belakang sosial ekonomi keluarga yang beragam, serta ekosistem kewirausahaan sekolah yang belum terstruktur. Keseluruhan kondisi ini tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai tantangan yang justru membuka ruang bagi program pengabdian masyarakat untuk memberikan solusi. Melalui pendekatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan, program ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi siswa dalam bidang literasi keuangan dan kewirausahaan digital, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan era ekonomi modern serta mampu mengembangkan potensi kewirausahaan sejak dini.



Gambar 1: Pembukaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 3: Penyampaian Materi Narasumber



Gambar 3: Sesi diskusi dan pengerjaan Post-test

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Denpasar dengan sasaran utama siswa jurusan Akuntansi serta guru dan staf sekolah. Keterlibatan siswa dipilih karena mereka merupakan generasi muda yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau membangun usaha secara mandiri, sedangkan guru dan staf berperan sebagai pendamping yang nantinya akan memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Secara keseluruhan, jumlah peserta yang terlibat langsung

mencapai sekitar 60 orang, terdiri dari 50 siswa kelas XI dan XII serta 10 guru dan staf yang relevan dengan bidang akuntansi, administrasi, maupun kewirausahaan.

Lokasi kegiatan dipusatkan di lingkungan sekolah, yaitu ruang kelas, laboratorium komputer, dan aula. Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk memanfaatkan sarana yang sudah tersedia sekaligus memberikan suasana pembelajaran yang akrab bagi peserta. Dengan demikian, proses pengabdian tidak hanya memberikan materi baru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan lingkungan tempat mereka sehari-hari beraktivitas.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kombinasi antara edukasi, pelatihan, workshop, serta pendampingan berbasis partisipasi aktif. Kegiatan diawali dengan wawancara dan observasi awal kepada siswa, guru, dan staf. Tujuannya adalah untuk memetakan permasalahan utama, potensi yang ada, serta kebutuhan mendesak yang dihadapi oleh mitra. Hasil wawancara kemudian dijadikan dasar untuk merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi, di mana tim pengabdian menyampaikan materi literasi keuangan dan kewirausahaan digital secara interaktif. Pada tahap ini siswa diperkenalkan dengan konsep dasar pengelolaan keuangan, perencanaan anggaran, serta pentingnya tabungan dan investasi sederhana. Guru dan staf pun dilibatkan dalam sosialisasi agar memiliki pemahaman yang sama dan dapat memperkuat materi yang nantinya disampaikan kembali dalam proses pembelajaran.

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan workshop. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang sudah diperoleh. Misalnya, siswa dilatih menyusun anggaran sederhana, melakukan pencatatan arus kas menggunakan template laporan digital, hingga mencoba strategi pemasaran online melalui media sosial. Guru dan staf mendapatkan pelatihan khusus mengenai strategi mengintegrasikan literasi keuangan dan kewirausahaan digital dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, penguatan kompetensi tidak hanya terjadi di tingkat siswa, tetapi juga pada tenaga pendidik yang berperan sebagai fasilitator jangka panjang. Pendampingan kemudian diberikan oleh tim pengabdian untuk memastikan peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Dalam proses ini, siswa dan guru didampingi dalam membuat simulasi bisnis kelompok kecil, mempresentasikan ide usaha, serta mencoba memasarkan produk secara daring. Pendampingan juga menjadi sarana evaluasi awal, karena tim dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta meningkat dan apa saja kendala yang dihadapi.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua cara. Pertama, evaluasi kuantitatif melalui penyebaran kuesioner pre-test dan post-test kepada seluruh peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Kedua, evaluasi kualitatif dengan melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama siswa, guru, dan staf untuk menggali pengalaman, hambatan, serta masukan yang dapat memperbaiki kegiatan di masa depan. Dari kedua bentuk evaluasi ini diperoleh gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan program, baik dari sisi peningkatan kompetensi individu maupun dari segi dampak yang dirasakan mitra secara kolektif. Tahap terakhir adalah perumusan keberlanjutan program. Bersama pihak sekolah, tim pengabdian merancang tindak lanjut agar kegiatan tidak berhenti pada satu periode pelaksanaan. Salah satu rencana keberlanjutan adalah pembentukan kelompok usaha siswa yang akan dikelola dengan pendampingan guru. Selain itu, juga direncanakan adanya kelas literasi keuangan rutin yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam program ini menekankan pada pendekatan kolaboratif, praktis, dan aplikatif. Perpaduan antara edukasi, pelatihan, workshop, dan pendampingan memungkinkan siswa, guru, dan staf memperoleh pengalaman belajar yang nyata, sekaligus memperkuat kompetensi dalam literasi keuangan dan kewirausahaan digital. Hasilnya diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberikan manfaat lebih luas bagi peningkatan kapasitas generasi muda di era ekonomi digital.

Tabel 1. Kegiatan dan Partisipasi Mitra Pengabdian

No	Kegiatan	Partisipasi Mitra SMKN 2 Denpasar
1.	Melaksanakan sosialisasi terkait dengan literasi keuangan dan kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan mitra.	1. Mitra berperan dalam menyediakan fasilitas, sumber daya, dan pendampingan dari pihak sekolah. 2. Siswa secara aktif mengikuti pelatihan, diskusi, serta mengimplementasikan materi yang telah dipelajari.

- | | |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 2. Memberikan pelatihan keuangan dan melaksanakan workshop kewirausahaan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan mitra sejak dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat dalam peningkatan keterampilan kewirausahaan digital 3. Pendampingan bagi mitra sekaligus melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian, dan feedback dari mitra. | <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru-guru berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran. 4. Melaksanakan sosialisasi terkait dengan literasi keuangan dan kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan mitra 1. Memfasilitasi sesi praktik kewirausahaan digital dengan memberikan studi kasus dan simulasi berbasis teknologi agar siswa dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari. 2. Menyediakan tenaga pendamping dari pihak sekolah guna memastikan keberlanjutan pembelajaran setelah pelaksanaan program. 1. Berperan aktif dalam evaluasi program dengan memberikan umpan balik terkait efektivitas pelatihan dan workshop guna perbaikan di masa mendatang. |
|--|---|

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMK Negeri 2 Denpasar telah berjalan sesuai dengan rancangan yang disusun sejak awal. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah sebagai peserta utama. Dengan pendekatan partisipatif, program ini dirancang agar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aplikatif, sehingga tujuan utama berupa peningkatan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan digital dapat tercapai. Rangkaian kegiatan dimulai dengan tahap wawancara dan observasi awal yang bertujuan untuk memetakan kebutuhan nyata di lapangan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa melakukan pencatatan arus kas pribadi, kurang memahami konsep tabungan dan investasi sederhana, serta belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk tujuan kewirausahaan. Guru dan staf pun menyampaikan bahwa integrasi literasi keuangan berbasis praktik nyata dalam pembelajaran masih terbatas.

Menanggapi temuan tersebut, tim pengabdian menyusun program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Kegiatan utama terdiri dari sosialisasi literasi keuangan, workshop kewirausahaan digital, praktik penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis aplikasi, serta simulasi bisnis kelompok. Dengan demikian, tujuan kegiatan dicapai melalui kombinasi edukasi konseptual dan latihan praktis.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui dua indikator utama, yaitu peningkatan literasi keuangan dan peningkatan keterampilan kewirausahaan digital. Tolok ukur yang digunakan meliputi:

1. Skor pre-test dan post-test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa terkait literasi keuangan berada pada angka 56,4, sementara hasil post-test meningkat menjadi 82,7. Peningkatan sebesar 26,3 poin ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Guru dan staf juga menunjukkan peningkatan dari rata-rata skor pre-test 70,1 menjadi 88,9 pada post-test. Hasil ini memperlihatkan bahwa indikator keberhasilan dalam meningkatkan literasi keuangan tercapai dengan baik.

Tabel 2. Skor pre-test dan post-test

No	Peserta	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
1.	Siswa	56,4%	82,7%	+26,3%
2.	Guru	70,1%	88,9%	+18,8%

2. Keterampilan kewirausahaan digital

Tolok ukur keterampilan kewirausahaan diukur melalui simulasi bisnis kelompok. Dari enam kelompok yang dibentuk, empat kelompok berhasil menyusun rencana usaha sederhana dengan pencatatan arus kas yang rapi serta strategi pemasaran digital melalui media sosial. Sebagai contoh, satu kelompok siswa berhasil membuat akun Instagram untuk memasarkan produk makanan ringan buatan mereka, lengkap dengan strategi branding sederhana.

3. Partisipasi aktif mitra

Tingkat kehadiran peserta mencapai lebih dari 90%, dan diskusi berlangsung interaktif. Antusiasme ini menjadi tolok ukur bahwa kegiatan relevan dengan kebutuhan mereka.

Keunggulan utama luaran kegiatan ini adalah penerapan langsung dari materi yang disampaikan. Peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga berlatih menyusun anggaran, mencatat arus kas, dan memasarkan produk melalui platform digital. Hal ini membuat hasil kegiatan lebih berdaya guna karena sesuai dengan kebutuhan praktis siswa, guru, dan staf. Kelemahannya terletak pada keterbatasan waktu. Waktu pelatihan yang relatif singkat membuat beberapa materi hanya dapat diberikan secara umum dan belum mendalam. Misalnya, materi investasi digital hanya disampaikan sebatas pengenalan tanpa simulasi. Selain itu, keterbatasan fasilitas laboratorium komputer juga menjadi tantangan, sehingga tidak semua siswa dapat berlatih secara bersamaan menggunakan perangkat digital. Beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan antara lain:

1. Heterogenitas pemahaman peserta. Siswa memiliki tingkat pemahaman literasi keuangan yang berbeda-beda, sehingga fasilitator perlu menyesuaikan kecepatan penyampaian materi.
2. Keterbatasan sarana digital. Jumlah perangkat komputer di laboratorium belum sebanding dengan jumlah peserta, sehingga sebagian latihan dilakukan secara berkelompok.
3. Keterbatasan waktu. Padatnya jadwal akademik siswa membuat kegiatan harus dijalankan dengan efisiensi tinggi, sehingga beberapa materi lanjutan tidak dapat diberikan secara penuh.

Namun, meskipun terdapat tantangan, seluruh kegiatan tetap dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya dukungan penuh dari pihak sekolah dan antusiasme peserta.

Program pengabdian ini membuka peluang pengembangan di masa mendatang. Pertama, kegiatan dapat diperluas dengan menambahkan materi lanjutan mengenai investasi digital dan e-commerce. Kedua, dapat dibentuk kelompok usaha siswa yang berfungsi sebagai laboratorium kewirausahaan digital sekolah, sehingga siswa dapat terus mengembangkan ide bisnis mereka dengan pendampingan guru. Ketiga, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui integrasi materi literasi keuangan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konsisten.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan pengabdian tercapai dengan baik. Peningkatan skor literasi keuangan yang signifikan serta keberhasilan simulasi usaha digital menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya. Guru dan staf juga mendapatkan manfaat melalui peningkatan kapasitas sebagai pendamping, sehingga keberlanjutan program dapat dijaga. Keunggulan kegiatan ini terletak pada relevansinya dengan kebutuhan nyata mitra dan pendekatan partisipatif yang digunakan. Kelemahannya adalah keterbatasan waktu dan sarana, namun hal ini dapat diatasi dengan rencana pengembangan program ke depan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kompetensi, tetapi juga membuka peluang jangka panjang untuk menjadikan sekolah sebagai pusat literasi keuangan dan kewirausahaan digital.

V. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Denpasar berhasil mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan digital pada siswa, guru, dan staf sekolah. Temuan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi keuangan peserta, yang tercermin dari peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. Selain itu, siswa mampu menyusun rencana usaha sederhana dengan dukungan strategi pemasaran digital, sementara guru dan staf memperoleh keterampilan tambahan untuk mendampingi siswa dalam praktik kewirausahaan.

Secara ilmiah, kegiatan ini membuktikan bahwa kombinasi metode edukasi, workshop, dan pendampingan berbasis praktik nyata dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pendidikan vokasi, khususnya dalam konteks ekonomi digital. Indikator capaian yang terukur—mulai dari peningkatan literasi keuangan, partisipasi aktif, hingga kemampuan menghasilkan rencana usaha—menjadi bukti bahwa hipotesis awal, yaitu rendahnya literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan digital dapat ditingkatkan melalui program terarah, telah terjawab dengan baik.

Selain menjawab tujuan, kegiatan ini juga menghasilkan temuan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta dan dukungan

kelembagaan dari pihak sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya model pengabdian yang kolaboratif, di mana siswa, guru, staf, dan tim pengabdian berperan bersama dalam proses pembelajaran dan penerapan.

Sebagai tindak lanjut, program ini membuka ruang bagi pengembangan gagasan selanjutnya, yaitu pembentukan laboratorium kewirausahaan digital sekolah dan integrasi literasi keuangan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan dampak pengabdian, menjadikan sekolah sebagai pusat literasi keuangan dan kewirausahaan digital, serta mempersiapkan generasi muda yang lebih adaptif terhadap tantangan ekonomi global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Warmadewa yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui anggaran tahun 2025. Bantuan dana ini menjadi pilar utama yang memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat dilaksanakan secara optimal. Dukungan DPPM tidak hanya berupa pembiayaan, tetapi juga arahan administratif dan teknis yang sangat membantu kelancaran kegiatan.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada SMK Negeri 2 Denpasar yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif dari kepala sekolah, guru, staf, dan siswa memberikan warna tersendiri bagi keberhasilan program. Antusiasme peserta dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari wawancara, sosialisasi, pelatihan, hingga workshop, menunjukkan adanya kebutuhan dan kesadaran yang kuat untuk meningkatkan literasi keuangan serta keterampilan kewirausahaan digital. Kolaborasi yang baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah merupakan faktor kunci tercapainya tujuan program. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa Universitas Warmadewa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Mahasiswa berperan penting dalam mendampingi siswa SMK selama kegiatan, memberikan pengalaman belajar kolaboratif, sekaligus memperoleh manfaat pembelajaran nyata sesuai semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Keterlibatan mahasiswa memperkuat jembatan antara teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik di lapangan.

Ucapan terima kasih juga layak diberikan kepada orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah, serta pihak-pihak lain yang secara tidak langsung mendukung kegiatan ini, baik melalui dukungan moral, penyediaan fasilitas, maupun motivasi yang diberikan kepada peserta untuk terlibat aktif. Sinergi semua pihak menjadikan kegiatan pengabdian ini tidak hanya sekadar program formal, tetapi juga sebagai gerakan bersama dalam membangun kapasitas generasi muda menghadapi tantangan ekonomi digital. Akhirnya, dengan penuh rasa syukur kami berharap bahwa kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata, baik bagi pengembangan kapasitas siswa, guru, dan staf SMK Negeri 2 Denpasar, maupun bagi penguatan peran Universitas Warmadewa dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan berkembang ke arah program-program inovatif lain di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, I. W. C., & Nida, D. R. P. P. (2021). Analisis pengaruh pengalaman terhadap kompetensi serta pengaruhnya terhadap produktivitas UKM di Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 5(1), 6–18.
- Bali, B. P. S. P. (2024). *Statistik Daerah*. BPS.
- Bank, T. W. (2014). *Indonesia: Menghindari perangkap. Kajian kebijakan pembangunan*. World Bank.
- Koto, M. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *SOSEK*, 3(1), 21–29.
- Maupula, J. A. (2020). *Pentingnya literasi finansial bagi generasi muda di era digital: Memahami tantangan dan peluang dalam konteks keserumpunan Nusantara*.
- Wibisono, A., & Anastasia, N. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan demografi terhadap perencanaan pensiun pada individu pekerja di Surabaya. *Jurnal X*, 4(3), 396–417.
- Zulfialdi, M. F., & Sulhan, M. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa PTKIN di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*, 7(2), 807–820.